

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Penelitian ini mendeskripsikan data tentang subaltern bersifat individu yang terjadi pada Kartini dan kaum perempuan pada masa penjajahan feodalisme dan kolonialisme, dan subaltern bersifat masyarakat yang terjadi pada masyarakat dengan kajian postkolonialisme yang terjadi masa itu. Subjek penelitian menggunakan sumber data novel yang berjudul *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer.

Kartini selalu memperjuangkan kehidupan masyarakatnya dengan kedudukan ayahnya sebagai bupati keresidenan yang berada di tengah-tengah sebagai pusat kehidupan dengan sistem feodalisme jawa yang sangat keras. Tetapi tetap saja kedudukan ayah Kartini tidak bisa membantu Kartini untuk membantu masyarakatnya, karena kedudukan ayah Kartini yang tetap berada dalam pengawasan penjajah kulit putih tersebut.

Kartini ingin sekali membantu kehidupan masyarakat saat itu, tetapi Kartini hanya bisa melihat dan merasakan penindasan yang terjadi. Tekanan batin itu dirasakan Kartini begitu kuat, tetapi Kartini dapat memperjuangkan kehidupan masyarakatnya melalui karya-karyanya yang banyak membantu kehidupan masyarakatnya pada saat itu. Seperti karangan tulisan, seni lukis, ahli batik jepara, musik atau wayang kulit, seni ukir jepara dan karya seni lainnya. Kebudayaan yang menonjol pada masa itu adalah ukiran jepara Kartini yang sangat terkenal, sehingga melalui kebudayaan tersebut Kartini dapat membantu kehidupan masyarakatnya yang mendapatkan pangan untuk dimakan, tempat tinggal yang layak dan pekerjaan yang baik untuk kehidupan selanjutnya. Berikut ini disajikan tabel mengenai subaltern bersifat individu dan subaltern bersifat masyarakat dengan kajian postkolonialisme.

## 1. Kodifikasi Subaltern Bersifat Individu

Tabel 1

### Subaltern Bersifat Individu

No Data	Kutipan	Kodifikasi
1	Karena di masa penjajahan Belanda, dengan feodalisme pribumi yang mendukungnya, orang akan segan mengemukakan seorang wanita biasa dari kalangan rakyat jelata, mungkin juga masih buta huruf, yang hanya mempunyai satu hal yang menyebabkan ia dibedakan dari rakyat jelata lainnya: kecantikan dan keindahan tubuh. Karena tanpa ini, hampir-hampir tidak mungkin seorang gadis rakyat dapat mendampingi hidup seorang bangsawan.	PAKS/SBI/Toer, 2018: 54
2	Kau tanyakan kepadaku, bagaimana keadaanku di antara empat dinding tebal itu. Kau tentu pikir tentang sebuah sel atau semacamnya. Tidak, Stella, penjaraku adalah sebuah rumah besar, dengan pekarangan luas, tapi sebuah pagar tembok tinggi mengelilinginya, dan pagar itulah yang mengurung aku.	PAKS/SBI/Toer, 2018: 67
3	Sebagaimana mestinya wanita-wanita muda Pribumi yang berasal dari keturunan bangsawan tinggi. Seorang gadis Jawa adalah sebutir permata, bila ia pendiam tak bergerak-gerak seperti boneka kayu; bicara hanya bila benar-benar perlu dengan suara berisik, sampai pun semut tak sanggup mendengarnya; berjalan setindak demi setindak seperti siput; tertawa halus tanpa suara tanpa membuka bibir; sungguh buruk nian kalau giginya Nampak; seperti "luwak".	PAKS/SBI/Toer, 2018: 69
4	Gadis tak boleh punya hak, karena bagaimanapun itu akan merugikan kepentingan lelaki. Hak si gadis ialah apa yang abangnya yang <i>tiada</i> angkara murka itu mengizinkan.	PAKS/SBI/Toer, 2018: 72
5	Kebiasaan pribumi membuat sedemikian rupa, bahwa ada suatu jarak yang harus dipertahankan antara orang tua dan anak-anaknya. Memang mereka dapat bergaul akrab satu dengan yang lain, tapi sampai pada keakraban sebagaimana pada orang tua-orang tua Eropa, mereka tiada kan sampai.	PAKS/SBI/Toer, 2018: 73
6	Pejuang-pejuang yang tertangkap itu dibawa ke Jepara, dan di sini pula mereka digantung. Tapi rupa-rupanya Jepara belum habis-habisnya dengan goncangan-goncangan sejarah.	PAKS/SBI/Toer, 2018: 82
7	Tadi siang kami sungguh terharu tersentuh oleh sekelumit derita hidup. Seorang bocah berumur 6 tahun berjulan rumput. Si bocah itu tidaklah lebih besar dari	PAKS/SBI/Toer, 2018: 85

No Data	Kutipan	Kodifikasi
	misanan kami; bocah itu senidri tidak kelihatan; seakan ada dua buah unggukan rumput menyeberangi jalan.	
8	Kartini hidup terpisah dari Rakyat jelata. Tetapi untuk selama-lamanya hatinya berada dengan mereka, dan jantungnya berdebar untuk mereka, dan pikirannya diperas untuk mereka.	PAKS/SBI/Toer, 2018: 86
9	Kutipan-kutipan kecil dari surat-suratnya tersebut diatas tidaklain daripada titik tolak untuk memahami Kartini dalam menghadapi dunia Pribumi, dunia hidupnya sendiri. Dan dunia Pribumi ini terbagi atas berbagai macam lapisan. Tetapi ia tidak bingung oleh keberbagaian lapisan ini. Ia terus menerus menyadari titik darimana ia memandang segala persoalan; penderitaan Rakyat.	PAKS/SBI/Toer, 2018: 87
10	Tetapi, melihat dari cara ia memandang persoalan hampir tidak pernah meninggalkan kata Rakyat, memberikan kepada orang dugaan yang keras, bahwa sesungguhnya ia memahami feodalisme sebagai sistem, stidak-tidaknya bila paham ini tidak didupatkannya dari bacaan tentulah dari intuisinya.	PAKS/SBI/Toer, 2018: 88
11	Perikemanusiaan kurang, bahkan juga antara saudara sendiri, apalagi antara lapisan atas dengan lapisan bawah.	PAKS/SBI/Toer, 2018: 90
12	Pepaduan adalah salah satu mata rantai penderitaan raksasa ini. Tidak ada sorang bawah pun, apalagi wanita, berani menolak perintah bangsawan untuk menjadi istrinya, yang ke sekian atau ke sekian. Perpaduan ini bukan berasal dari agama Islam, tetapi daritata hidup feodalisme itu sendiri, jadi jauh sebelum masuknya Islam.	PAKS/SBI/Toer, 2018: 92
13	Melalui lingkungan sendiri dan penderitaan sendiri yang ditimpakan padanya oleh tata hidup feodalisme ini, Kartini meneropong dunia Pribumi yang lebih luas.	PAKS/SBI/Toer, 2018: 94
14	Karena itu ia tidak pernah hidup di tengah-tengah rakyat Pribumi secara akrab dan wajar. Hanya simpati dan pikirannya yang hidup, berjuang dan menderita bersama dengan Rakyat.	PAKS/SBI/Toer, 2018: 96
15	Dan apabila Kartini meninggalkan sastra feodal Jawa yang penuh retorik gagah, penuh kontras antara yang putih dan yang hitam, antara nilai-nilai moral tradisional dengan kepahlawanan-kepahlawanan satria-satriadi dalam peperangan, kehalusan-kehalusan para wanitanya dan kemurnian-kemurnian para bhagawan, mendadak sontak Kartini berhadapan dengan pendapat umum dari kalangan orang-orang belanda kolonial bahwa: orang Jawa adalah <i>pembohong turunan yang sama sekali tidak bisa dipercaya</i> .	PAKS/SBI/Toer, 2018: 97-98

No Data	Kutipan	Kodifikasi
16	Kecintaannya pada Rakyatnya tidak jarang memaksa Kartini meninggalkan kabupaten,yaitu setelah ia dibebaskan dari pingitan dan berkunjung ke rumah-rumah mereka.	PAKS/SBI/Toer, 2018: 100
17	Feodalisme yang berkuasa dalam lingkungan hidup Kartini di kabupaten Jepara tidaklah dapat disamakan dengan yang berada di tempat-tempat lain, yang masih merupakan tata hidup umum, dikalangan atasan Pribumi. Yang ada dalam kabupaten Jepara sudah mengalami banyak perombakan, pembaharuan, dan terutama sekali pencerahan, mengingat leluhur Kartini adalah pelopor pertama-tama di lapangan kemajuan.	PAKS/SBI/Toer, 2018: 103-104
18	Dengan kata-kata lain Kartini ingin menyatakan, bahwa sebenarnya kemajuan rakyatnya dihalang-halangi oleh kaum aristokratnya sendiri, orang-orang yang justru menganggap dirinya paling mulia di dalam masyarakat.	PAKS/SBI/Toer, 2018: 106
19	Perhatian Kartini pada kebahagiaan dan kesejahteraan Rakyatnya mengambil bentuk paling positif dalam bidang pendidikan ini. Seruan, pekikan, bahkan juga jeritannya tentang pendidikan tidaklain daripada protes terhadap perlakuan para penguasa atas Rakyatnya. Hanya patriotisme yang mendalam yang berani berbuat demikian, di tengah-tengan feodalisme Pribumi zaman tengah, dan di tengah-tengah masyarakat yang dikuasai oleh imperialisme tua belanda. Bagaimana Kartini mempunyai pengetahuan dan wawasan bahkan tahu akan jalan-jalan yang harus ditempuh untuk memajukan, mendidik dan menaikkan derajat rakyat, itu pulalah amanat patriotisme padanya, Amanat Penderitaan Rakyat.	PAKS/SBI/Toer, 2018: 141
20	Dan <i>bebas</i> bagi Kartini tidak pernah berarti bebas buat berbuat sekehendak hatinya tanpa perlu mengenal batas. Bila Kartini menyebut kata ini, yang dimaksudkannya adalah <i>kebebasan jiwa</i> , karena jiwa yang harus menempuh perjuangan itu tidak patut dibebani ikatan-ikatan yang tidak mengandung sesuatu guna.	PAKS/SBI/Toer, 2018: 148
21	Sebagai pengarang, aku akan bekerja secara besar-besaran untuk mewujudkan cita-citaku, serta bekerja untuk menaikkan derajat dan peradaban Rakyat kami.	PAKS/SBI/Toer, 2018: 180
22	Seni merupakan salah satu alat terpenting dalam perjuangan bagi mereka yang sama sekali tidak mempunyai kebebasan dan kekuasaan sebagaimana halnya dengan Kartini.karena itu ia berusaha dengan sadar untuk menguasai <i>alat</i> ini.	PAKS/SBI/Toer, 2012: 180
23	Kecintaan Kartini pada semua ini tidak lain daripada manifestasi kecintaannya pada Rakyatnya. Bukanlah	PAKS/SBI/Toer, 2018: 186

No Data	Kutipan	Kodifikasi
	suatu bombasme kalau ia sering menyatakan dirinya sebagai anak Rakyat dalam surat-suratnya.	
24	Dan dengan demikian Kartini lebih merasuk lagi ke dalam filsafat musik yang berpadu dengan sejarah. Dengan lain perkataan ia hanya hendak menyatakan, bahwa Rakyatnya dahulu punya sejarah yang gilang-gemilang, dan Rakyat kini, yang tidak rela kehilangan kegemilangan masa lalu suka menenggalamkan diri dalam impian masa lalu,tenggelamkan diri ke dalam kegemilangan leluhurnya.	PAKS/SBI/Toer, 2018: 199
25	Anggapan ini dipegangnya terus sampai meninggalnya, berdasarkan keyakinan, bahwa tulisan sastra bisa dibuatnya hanya apabila ia telah sungguh-sungguh bebas, sedang kebebasan seorang wanita Pribumi adalah apabila wanita itu telah bersuami, kemudian menjanda.	PAKS/SBI/Toer, 2018: 208
26	Mengingat akan hal ini, sebelum meneruskan pada bagian-bagian selanjutnya, kondisi kejiwaan Kartini wajib diberi tempat khusus sebagai penjelasan tentang kesehatan rohaninya, dengan catatan, bahwa bukan dimaksud untuk membuat uraian psikologis tentangnya, tetapi hanya sekedar bahan-bahan mentah yang ditonjolkan di sini sesuai dengan tulisan Kartini sendiri dan pendapat-pendapat orang lain tentangnya.	PAKS/SBI/Toer, 2018: 245
27	Jadi Islam sampai pada Kartini tinggal sebagai barang warisan yang karena tidak dikenalnya dengan baik disimpan saja dalam lemari. Dan daya sinkretik ini bekerja dengan kekuatan penuh semakin ia tidak mengenal agama Islam dengan semestinya. Demikianlah sinkretisme ini berlaku juga di dalam jiwanya pada waktu ia berumur kira-kira 10 tahun atau 2 tahun sebelum kebebasannya dirampas oleh adat untukkemudian ia dipingit di dalam kurungan 4tembok tebal lagi tinggi.	PAKS/SBI/Toer, 2018: 248
28	Demikianlah maka sejarah perjuangan Kartini sama sekali tidak bisa dipisahkan dari pengaruh perjuangan Ramabai, bahkan di sana-sini, sampai-sampai pada hal-hal kecil jejak Ramabai dicobanya untuk diikutinya, misalnya dalam hasratnya hendak mempelajari cara-cara merawat orang sakit, ilmu bebat kasih lewat umur 20, mendirikan sekolah, dan bahkan juga garapan perjuangan: meningkatkan derajat wanita bangsanya.	PAKS/SBI/Toer, 2018: 252
29	Memang tak dapat diragukan, bahwa semua kutipan tersebut di atas yang disusun Abendanon menjadi manifes pribadi Kartini, adalah kutipan-kutipan yang dilakukan dengan cermat dan tepat dari tulisan-tulisan Kartini, baik ditinjau dari isinya, nadanya maupun	PAKS/SBI/Toer, 2018: 272-273

No Data	Kutipan	Kodifikasi
	suasananya. Tetapi ada kesengajaan tertentu dari Abendanon, yang segera nampak, yaitu lenyapnya aspirasi patriotik Kartini termasuk posisi yang diambilnya di tengah-tengah masyarakat dan perjuangannya serta sikapnya terhadap penindasan, baik yang berasal dari kaum feodal Pribumi sendiri maupun daripihak penjajah Belanda.	
30	Penting juga diperhatikan adalah alinea ke sebelas yang berbunyi: “Kami tiada kan ganggu kesederhanaan mereka, kami tidak akan ajarkan kepada mereka mengenalkebutuhan-kebutuhan lain; kami akan biarkan mereka dalam kesederhanaannya, dengan wataknya, dan hanya mengubahnya di mana adat-istiadat dan kebiasaan itu bertentangan dengan asas cinta”. Yang dimaksudkan Kartini di sini adalah kesederhanaan hati, hawa nafsu, jadikebalikan daripada komplikasi hati.	PAKS/SBI/Toer, 2018: 273
31	Air mata dan putus asa bukan buat dirinya sendiri, tetapi bagi nasib Rakyatnya dan generasi-generasi mendatang. Adanya daya dorong yang kuat dan keras, tapi pada pihak lain bertubi-tubinya tantangan dari segala dan seluruh pihak, dan adanya nuraninya, menyebabkan hidupnya laksana selembur baja pipih yang terus menerus menggeletar mengeluarkan bunyi, kadang-kadang sama sekali tanpa mempedulikan lagi apakah bunyi itu didengar orang atau tidak.	PAKS/SBI/Toer, 2018: 276
32	Keseimbangan batin Kartini ini bersumber pada kesadaran, bahwa kebaktian pada manusia tidak hanya satu jalannya, tapi banyak dan terlalu banyak. Kebajikan itu dapat dituju melalui jalan apapun yang ditempuh. Dan bagi Kartini, nilai kebajikan seseorang pada sesamanya sangat tergantung pada persiapan orang itu di lapangan kecakapan.	PAKS/SBI/Toer, 2018: 279

**Catatan kodifikasi:**

**Nomor Data**

PAKS : *Panggil Aku Kartini Saja*

SBI : Subaltern Bersifat Individu

Pengarang : Pramoedya Ananta Toer

Tahun Terbit : 2018

Hal : Halaman

## 2. Kodifikasi Subaltern Bersifat Masyarakat

Tabel 2

### Subaltern Bersifat Masyarakat

No Data	Kutipan	Kodifikasi
1	Van Den Bosch tak menyia-nyiakan kepercayaan rajanya, dan dengan tangan besi mulai melaksanakan rencana-rencananya: dengan lebih keras menghisap kekayaan bumi dan tenaga manusia Pribumi, dengan lebih keji menyurutkan harga manusia Pribumi. Menurut rencananya, penduduk bila menghendaknya, boleh menanam seperlima dari tanahnya dengan tanaman-tanaman yang dikehendaki oleh Gubernur: nila, gula, kopi dan tembakau. Sedang hasilnya dapat diserahkan kepada pemerintah dengan "harga pasar".	PAKS/SBM/Toer, 2018: 22
2	Van Den Bosch tanpa malu-malu mulai mengobrak-abrik penduduk desa yang baru saja dapat tidur dan kerja dengan aman setelah padamnya perang Jawa! "hayo kerja! Kerja keras buat Kompeni, kalian orang-orang pemalas! Hayo kerja, biar jiwamu bergerak sedikit!". Dan dengan demikian lebih dari seperlima sawah rakyat harus ditanami tebu, atau kopi, atau nila, atau kayu manis, atau lada, atau kapas hasil bumi kolonial untuk membuat Belanda tiada terkalahkan di pasar dunia.	PAKS/SBM/Toer, 2018: 23
3	Sejak dimulainya <i>tanam paksa</i> ini sampai dengan tahun 1877, uang kelebihan anggaran belanja Hindia-Belanda yang dilahirkan ke Nederland mencapai jumlah 800 juta gulden. Dengan adanya <i>tanampaksa</i> ini dengan sekali pukul Jawa merupakan sebuah kekuatan dunia di lapangan ekonomi di pasar Eropa, cuma ditangan Belanda.	PAKS/SBM/Toer, 2018: 24
4	Maka datanglah sistem Kerjapaksa yang <i>lebih</i> kejam lagi, <i>lebih</i> mengungkung lagi, <i>lebih</i> memutuskan nafas lagi, yakni sistem kerjapaksa dari <i>Cultuurstelsel</i> , yang sebagaimana cambuk jatuh di atas puncak dan belakangnya rakyat kami!.	PAKS/SBM/Toer, 2018: 30
5	Kebangkitan golongan liberal ini ditandai dengan tahun 1848, tahun permulaan bencana kelaparan di Grobogan dan Demak. Tingkat pengajaran dan pendidikan pada waktu itu sangat rendahnya di kalangan penduduk bangsa Eropa, apalagi di kalangan Pribumi. Belanda menjajah Indonesia memang bukanlah buat meningkatkan pengajaran dan pendidikan rakyat Indonesia. Dia datang kemari hanya untuk mengeruk keuntungan dari bumi dan tenaga manusia Indonesia.	PAKS/SBM/Toer, 2018: 35

No Data	Kutipan	Kodifikasi
6	Di samping itu semua, kantong penjajah lebih penuh lagi dengan berhasilnya perkebunan kina dan pembukaan tambang-tambang timah yang mengambil alih kegiatan partikelir orang-orang Tionghoa di Bangka dan Belitung. Berkembangnya perkebunan-perkebunan di Sumatra, kurangnya tenaga kerja, menambah bencana baru bagi Rakyat Indonesia di Jawa: penculikan-penculikan tenaga manusia buat diparas tenaganya di perkebunan-perkebunan Sumatra tersebut.	PAKS/SBM/Toer, 2018: 38
7	Mereka itu berpendapat: <i>yang menyebabkan rakyat menjadi melarat dan hina-dina adalah Belanda. Tak ada jalan lain untuk membela rakyat daripada mengenyahkan Belanda.</i>	PAKS/SBM/Toer, 2018: 40
8	Pada tanggal 8 November 1618, 160 orang pasukannya mendarat di pelabuhan Jepara, merebut perbentengan kayu yang dipersiapkan, oleh pemerintah daerah Jepara, merampok beberapa buah jung Jepara dan demak, dan 80 pikul beras. Dalam pada itu rumah-rumah bamboo penduduk dibakar, dan menduduki Jepara dengan pasukan-pasukannya. Tetapi penduduk Jepara yang patriotik tidak tinggal diam.	PAKS/SBM/Toer, 2018: 81
9	Sekaligus ia dapat melihat, bahwa kemelaratan dan kemiskinan itu tidak lain daripada satu mata rantai penderitaan raksasa yang memukau seluruh Rakyat Pribumi. Apapun yang direnung-pikirkan dan simpulkannya, akhirnya yang didapatinya cuma satu: Kerja! Kerja buat Rakyatnya!.	PAKS/SBM/Toer, 2018: 87
10	Dari bacaan itu pula Kartini mengetahui, bahwa dalam kehidupan Barat, manusia satu dengan yang lain berhubungan atau berhadapan sebagai manusia dengan manusia. Sedang di dunia Pribumi Jawa, hubungan semacam itu tidak ada. Yang ada cuma atasan dengan bawahan, yang satu memerintah, yang lain diperintah. Kalau diperintah kurang baik melakukannya, ia mendapat amarah atau hukuman.	PAKS/SBM/Toer, 2018: 89
11	Dari kutipan-kutipan kecil itu nampaklah, bahwa kehormatan manusia terletak pada nilai kebangsawanannya, tak peduli orang itu bodoh atau tidak, beradab atau tidak, kejam atau tidak. Barang siapa tinggi kebangsawanannya, dia berhak dihormati oleh siapapun yang kurang keningratannya, tak peduli orang itu lebih terpelajar, lebih berbudi, ataupun lebih bijaksana.	PAKS/SBM/Toer, 2018: 91
12	Sudah tentulah, bahwa dalam tata hidup ini petani dan pekerjalah, yang sangat menderita, karena jasa mereka terhadap masyarakat tidak diakui, dan sementara itu	PAKS/SBM/Toer, 2018: 92



No Data	Kutipan	Kodifikasi
	mereka harus hidupi kaum feodal, yang tidak berbuat atau bekerja sesuatu pun. Makan <i>kerja</i> sama nilainya dengan keninaan, dan <i>tidak kerja</i> sama nilainya dengan kemuliaan.	
13	Dalam salah sebuah suratnya Kartini menyatakan, bahwa keadaan lingkungannya sendiri, dibandingkan dengan di keluarga-keluarga feodal lain, masih jauh lebih baik, namun udara feodalisme itu usdah tidak cocok bagi paru-parunya yang telah mengecap demokrasi yang diperoleh dari Barat. Kalau di lingkungannya sendiri telah melihat begitu banyak kekakuan dalam hubungan antarmanusia, orang pun dapat membayangkan betapa kakunya di tempat-tempat lain.	PAKS/SBM/Toer, 2018: 94
14	Feodalisme itu sendiri telah merupakan tata hidup yang memecah-belah masyarakat dalam lapisan dan susunan hamba-berhamba. Jangankan persamaan yang memang sudah ditentang oleh feodalisme itu, bahkan persaudaraan pun tidak ada juga antara saudara seibu-sebapa.	PAKS/SBM/Toer, 2018: 104
15	Kaum feodal yang sepanjang sejarah menajadi kiblata hidup Pribumi takammpu kebasakan penjajahan dari pundaknya. Penjajahan barat semakin membuat Pribumi terpaksa mengakui keunggulan Barat dengan caranya sendiri. Bahkan kepada orang Belanda yang tidak berarti pun, pada seorang sinyo yang baru lahir pun, pribumi menunjukkan hormatnya, lebih daripada kepada kaum aristokratnya sendiri, karena mereka merupakan bagian daripada keunggulan Barat itu sendiri.	PAKS/SBM/Toer, 2018: 143
16	Di samping kebanggaan pada rakyatnya dengan hasil kerajinan dan seni Rakyatnya Kartini melihat kepentingan lain, bukan saja supaya semua itu dapat dikenal secara lebih luas di dalam maupun luar negeri, bidang yang “tetap tidak dikenal oleh seorang Indolog terbesar pun” terutama karena “seni Rakyat adalah salah satu alat untuk mencapai kemakmuran Rakyat”.	PAKS/SBM/Toer, 2018: 184

**Catatan kodifikasi:**

**Nomor Data**

PAKS : *Panggil Aku Kartini Saja*

SBM : Subaltern Bersifat Masyarakat

Pengarang : Pramoedya Ananta Toer

Tahun Terbit : 2018

Hal : Halaman

## **B. Pembahasan**

Setiap karya sastra yang dihasilkan apapun itu jenisnya, akan memberikan pesan pelajaran bagi para pembaca dan penikmat sastra, dan juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, karya sastra tidak hanya untuk dinikmati, tetapi dapat dipetik nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya, sebagai sarana yang menggambarkan penyelesaian suatu masalah dalam kehidupan secara realita.

Karya sastra novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer memiliki kesederhanaan dalam penyajiannya, namun dapat memberikan pelajaran berharga sekitar kehidupan dan kejadian yang ada dalam kehidupan nyata. Selama proses penelitian, peneliti mengumpulkan data-data berupa kata-kata dari novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer, yang memaparkan pengertian mengenai Subaltern bersifat individu dan subaltern bersifat masyarakat.

### **1. Subaltern Bersifat Individu**

Seperti yang diungkapkan Spivak, “Tak ada orang tertindas yang bisa bicara. Apalagi ia perempuan, ia akan begitu saja dilupakan” (Suryawan, 2006: 102-103). Subaltern adalah istilah yang diciptakan oleh ahli teori poskolonial India Gayatri Chakravorty Spivak untuk mendeskripsikan subjek yang terjajah. Sedangkan beberapa sektor dari masyarakat-masyarakat terjajah bekerjasama dengan para penguasa, sehingga mendapatkan identitas dalam pandangan pandangan penjajah pada dunia ketiga, subjek yang terjajah tetap berada jauh dari pusat, terbentuk setengah di luar dan setengah di dalam dari paradigma kolonialis.

Subjek perempuan yang terjajah bahkan lebih terpinggirkan, karena kata Spivak dalam *Can The Subaltern Speak (1993)*, jika dalam konteks produksi kolonial, orang-orang terjajah tidak memiliki sejarah dan tidak dapat berbicara, terjajah sebagai seorang perempuan lebih mengesankan lagi.

Menggambarkan kisah perjuangan seseorang terutama perempuan-perempuan bahwa Kartini sebagai perempuan Indonesia dapat bertahan dan memperjuangkan kehidupan rakyatnya, dengan karya-karya seni yang dipelajarinya dan melawan penindasan atas penjajah yang dilakukan pada

masa feodalisme dan kolonialisme yang mengakar kuat di sistem Hindia-Belanda pada masa itu. Seperti halnya kutipan dibawah ini:

Karena di masa penjajahan Belanda, dengan feodalisme pribumi yang mendukungnya, orang akan segan mengemukakan seorang wanita biasa dari kalangan rakyat jelata, mungkin juga masih buta huruf, yang hanya mempunyai satu hal yang menyebabkan ia dibedakan dari rakyat jelata lainnya: kecantikan dan keindahan tubuh. Karena tanpa ini, hampir-hampir tidak mungkin seorang gadis rakyat dapat mendampingi hidup seorang bangsawan.  
(PAKS/SBI/Toer, 2018: 54)

Subaltern yang terjadi pada wanita pribumi yang awalnya hanya rakyat jelata, rakyat biasa yang tidak mempunyai apa-apa bisa dijadikan wanita yang harus disegani karena dapat dukungan dan kehidupan yang baik dari Belanda. Wanita yang hanya mempunyai kecantikan dan keindahan tubuh yang hanya dipilih Belanda untuk dijadikan istri-istri para bangsawan dan orang-orang atas tersebut. Meskipun wanita yang buta huruf dan pendidikan rendah tetapi mempunyai kecantikan dan keindahan tubuh tetap saja akan dipilih oleh orang bangsawan Belanda tersebut.

Kutipan selanjutnya mempunyai sisi kesamaan dengan kutipan sebelumnya. Penindasan terhadap kaum perempuan yang tidak bisa leluasa bertindak layaknya laki-laki dan bebas melakukan apapun. Semua itu dirasakan Kartini meskipun kehidupan terjamin layak dengan sebagai anak Bupati yang disegani oleh rakyatnya. Kutipannya sebagai berikut:

Kau tanyakan kepadaku, bagaimana keadaanku di antara empat dinding tebal itu. Kau tentu pikir tentang sebuah sel atau semacamnya. Tidak, Stella, penjaraku adalah sebuah rumah besar, dengan pekarangan luas, tapi sebuah pagar tembok tinggi mengelilinginya, dan pagar itulah yang mengurung aku.  
(PAKS/SBI/Toer, 2018: 67)

Tekanan batin yang dirasakan Kartini dalam rumahnya yang tertutup dengan dinding tebal dan tinggi, dalam rumahnya yang ada juga peraturan yang harus diikuti oleh perempuan-perempuan ningrat. Dengan rumah besar dan pekarangan luas itu Kartini hanya bisa bersosialisasi dengan tempat tersebut dan rumah itu bagaikan istana yang luas. Istana itu yang mengurungnya dalam-dalam, sehingga Kartini hanya bisa bercerita melalui surat kepada Stella, sahabat kecilnya yang berada di luar negeri.

Kutipan selanjutnya masih ada kesamaan sisi dengan kutipan sebelumnya. Kehidupan berada dalam rumah bangsawan tinggi memang berat dan penuh akan peraturan-peraturan ini itu. Semua itu harus dijalani oleh perempuan-perempuan yang tidak mempunyai hak sepenuhnya seperti laki-laki yang melakukan sesuatu semaunya. Apalagi perempuan keturunan bangsawan tinggi yang harus tinggal dalam rumah mewah tersebut. Kutipannya sebagai berikut:

Sebagaimana mestinya wanita-wanita muda Pribumi yang berasal dari keturunan bangsawan tinggi. Seorang gadis Jawa adalah sebutir permata, bila ia pendiam tak bergerak-gerak seperti boneka kayu; bicara hanya bila benar-benar perlu dengan suara berisik, sampai pun semut tak sanggup mendengarnya; berjalan setindak demi setindak seperti siput; tertawa halus tanpa suara tanpa membuka bibir; sungguh buruk nian kalau giginya Nampak; seperti “luwak”.  
(PAKS/SBI/Toer, 2018: 69)

Wanita-wanita dengan keturunan bangsawan tinggi yang disegani masyarakat adalah menjadi suatu pemandangan yang benar-benar menjaga kepribadian dan tingkah laku agar terlihat baik. Ibarat perempuan Jawa tinggal dalam sebuah istana mewah dengan disegani semua orang yang benar-benar harus menjaga tingkah laku dari yang paling dasar, seperti tidak boleh bertingkah banyak, jalan harus lembut dan pelan-pelan, dengan senyum tipis yang indah, tidak boleh tertawa dengan membuka bibir dan tanpa suara, tidak boleh senyum dengan kelihatan gigi meskipun itu sedikit. Semua itu menjadi subaltern bagi kaum perempuan-perempuan meskipun sudah terbiasa melakukannya dan memang harus berhati-hati bila hidup dalam rumah bangsawan tinggi tersebut.

Kutipan selanjutnya masih terkait sisi kesamaan dengan kutipan sebelumnya. Subaltern yang terjadi pada Perempuan Jawa dalam masa penjajahan itu tidak mempunyai hak dan kemauan yang dengan bebas melakukan sesuatu, karena perempuan tidak pantas mempunyai rasa pemimpin dan tanggung jawab besar yang melebihi laki-laki. Seperti halnya kutipan sebagai berikut:

Gadis tak boleh punya hak, karena bagaimanapun itu akan merugikan kepentingan lelaki. Hak si gadis ialah apa yang abangnya yang *tiada* angkara murka itu mengizinkan.  
(PAKS/SBI/Toer, 2018: 72)

Seorang perempuan Jawa tidak boleh mempunyai hak dan kewajiban yang melebihi dan melewati batas yang dipunyai seorang laki-laki. Karena pada dasarnya laki-laki itu harus memimpin, tidak boleh berada di bawahnya perempuan. Perempuan itu bila melakukan sesuatu dengan meminta izin terlebih dahulu pada seorang laki-laki yang berada dalam keluarganya. Bila memang mengizinkan dengan berkata iya berarti iya, bila tidak berarti tidak meskipun suatu hal yang mendesak dan tidak sesuai keinginan laki-laki.

Kehidupan Pribumi memang berbeda-beda, tetapi bila ada penjajah yang menguasai, mau tidak mau Pribumi itu tetap menurutinya. Meskipun hidup dalam kekeluargaan dengan ada jarak yang diberikan penjajah tetap harus menuruti penjajah tersebut. Kutipannya sebagai berikut:

Kebiasaan Pribumi membuat sedemikian rupa, bahwa ada suatu jarak yang harus dipertahankan antara orang tua dan anak-anaknya. Memang mereka dapat bergaul akrab satu dengan yang lain, tapi sampai pada keakraban sebagaimana pada orang tua-orang tua Eropa, mereka tidak sampai.

(PAKS/SBI/Toer, 2018: 73)

Menjadi seorang Pribumi dengan jajahan yang masih melanda membuat ada jarak yang harus dipatuhi antara orang tua dengan anak-anaknya. Tetap ada kesopanan dan seperti halnya aturan baru yang diberikan penjajah dalam lingkup keluarga tersebut. Bisa jadi anak dijadikan pembantu dalam rumah tersebut ataupun pesuruh-pesuruh, dengan tidak memandang bahwa itu anak kandung sendiri atau bukan. Hanya memandang sebatas tahu saja antara orang tua dengan anak. Tidak ada keakraban yang harmonis dalam kekeluargaan, meskipun menjadi seorang anak yang membutuhkan kasih sayang dan perhatian.

Keterjajahan begitu besar pada masa feodalisme dan kolonialisme. Pejuang-pejuang yang mempertahankan dengan peperangan besar dan keterjajahan yang masih terjadi pada masyarakat, dengan disuruh bekerja pada mereka dan hasilnya yang diambil oleh penjajah. Peperangan tersebut yang menjadikan sejarah tetap ada. Seperti halnya kutipan sebagai berikut:

Pejuang-pejuang yang tertangkap itu dibawa ke Jepara, dan di sini pula mereka digantung. Tapi rupa-rupanya Jepara belum habis-habisnya dengan goncangan-goncangan sejarah. (PAKS/SBI/Toer, 2018: 82)

Peperangan yang terjadi dengan pejuang-pejuang yang mempertahankan kehidupannya tetap tidak bisa merubah suatu keterjajahan yang terjadi. Pejuang-pejuang yang mempertahankan itu mengalami penindasan dengan dibawa ke suatu tempat yang berada di Jepara dan disana mereka diberi kekerasan, digantung dan akhirnya dibunuh. Tetap saja Jepara melakukan peperangan dan penindasan yang memporak-poranda masyarakat di sana, dengan goncangan-goncangan bom yang membuat gendang telinga serasa akan pecah. Sehingga masyarakat takut yang menajadi-jadi dan merasa kehidupannya terancam karena hilangnya pelindung mereka yang melawan penjajah tersebut.

Subaltern yang terjadi pada Kartini saat ini adalah tekanan batin yang dirasakannya. Kartini yang tidak sengaja melihat gambar kehidupan rakyatnya secara langsung, seusai terlepas dari penjara istana dengan dinding tebal dan tinggi. Jika dilihat keadaan rakyat itu seperti bahagia, mereka bisa bermain bersama, tertawa bersama tetapi masa penjajahan tetap terjadi pada mereka. Seperti kutipan sabagai berikut:

Tadi siang kami sungguh terharu tersentuh oleh sekelumit derita hidup. Seorang bocah berumur 6 tahun berjualan rumput. Si bocah itu tidaklah lebih besar dari misanan kami; bocah itu senidri tidak kelihatan; seakan ada dua buah unggukan rumput menyeberangi jalan. (PAKS/SBI/ Toer, 2018: 85)

Gambaran sedikit tentang derita hidup yang tak sengaja dilihat oleh dua bola mata Kartini. Seorang bocah berumur 6 tahun yang berjualan rumput berkeliling desa, Kartini ingat bocah itu seumuran dengan misananya sendiri yang merasakan kehidupan yang layak dan tenang. Bocah dengan memikul 2 tumpukan rumput hingga bocah tersebut tidak terlihat. Semua itu menjadi tekanan batin yang selalu dirasakan Kartini, anak kecil seharusnya mencari ilmu, bermain tapi sebaliknya yang harus mencari makan sendiri untuk bertahan hidup.

Kutipan selanjutnya masih terkait sisi kesamaan dengan kutipan sebelumnya. Tekanan batin yang masih dirasakan Kartini begitu kuat, Kartini ingin sekali bisa memberikan kehidupan yang layak bagi rakyat jelata. Seperti halnya kutipan di bawah ini:

Kartini hidup terpisah dari Rakyat jelata. Tetapi untuk selama-lamanya hatinya berada dengan mereka, dan jantungnya berdebar untuk mereka, dan pikirannya diperas untuk mereka.  
(PAKS/SBI/Toer, 2018: 86)

Batin dan fikiran Kartini memang hanya memikirkan Rakyatnya. Kehidupann Kartini yang terpisah dengan Rakyat dengan tempat yang berbeda, Kartini yang menempati rumah dengan luas dan nyaman untuk tidur sedangkan Rakyat yang hanya bertempat tinggal rumah sempit, kadang tidurpun masih tidak bisa. Semua itu menjadi tekanan batin Kartini, hati Kartini, jantungnya yang berdetak kencang dan fikirannya hanya untuk Rakyatnya saja. Fikiran yang memikirkan bagaimana masyarakatnya bisa bertahan hidup dengan barang dan pangan yang serba ada., benar-benar menjadikan tugas Kartini untuk memikirkannya.

Subaltern terjadi pada orang Pribumi seperti Kartini, dengan ayahnya sebagai bupati yang berada di tingkat cukup tinggi yang masih di bawahnya presiden. Kartini harus tau tingkatan-tingkatan tersebut yang berada pada lingkungannya sendiri yang cukup luas. Meskipun anak seorang bupati, Kartini tetap saja dipandang rendah oleh keluarganya sendiri, karena dalam keluarga tersebut memang ada tingkatan tersendiri. Seperti halnya kutipan sebagai berikut:

Kutipan-kutipan kecil dari surat-suratnya tersebut diatas tidaklain daripada titik tolak untuk memahami Kartini dalam menghadapi dunia Pribumi, dunia hidupnya sendiri. Dan dunia Pribumi ini terbagi atas berbagai macam lapisan. Tetapi ia tidak bingung oleh keberbagaian lapisan ini. Ia terus menerus menyadari titik darimana ia memandang segala persoalan; penderitaan Rakyat.  
(PAKS/SBI/ Toer, 2018: 87)

Subaltern terjadi pada Kartini dengan keluarganya yang selalu memandang rendah Kartini, yang tidak memperdulikan meskipun ayahnya sendiri dengan didikan keras tersebut. keluarganya yang menolak untuk memahami pemikiran Kartini terhadap rakyatnya. Seolah Kartini hanya memikirkan kehidupannya sendiri tetapi tidak bagi Kartini, lapisan dunia Pribumi terlihat sangat jelas akan perbedaan kedudukan meskipun dalam keluarganya terdapat keberbagaian lapisan itu. Tetapi Kartini tidak

memperdulikan semua itu, Ia hanya menandang segala persoalan itu hanya untuk kepentingan Rakyatnya.

Kutipan selanjutnya masih terkait sisi kesamaan dengan kutipan sebelumnya. Kartini selalu memperhatikan rakyatnya, mempelajari sistem politik yang terjadi pada kepemimpinan ayahnya, Kartini tidak lupa akan mempelajarinya secara diam-diam agar dapat membantu kehidupan Rakyatnya. Mempelajarinya terlalu sulit, tetapi Kartini faham akan bagaimana sistem yang akan terjadi. Seperti kutipan sebagai berikut:

Tetapi, melihat dari cara ia memandang persoalan hampir tidak pernah meninggalkan kata Rakyat, memberikan kepada orang dugaan yang keras, bahwa sesungguhnya ia memahami feodalisme sebagai sistem, tidak-tidaknya bila paham ini tidak didapatkannya dari bacaan tentulah dari intuisinya.

(PAKS/SBI/Toer, 2018: 88)

Kartini memanglah sangat tertekan bila memikirkan Rakyatnya. Tetapi semua itu tidak dirasakannya. Kartini hanya memandang adanya lapisan-lapisan yang membedakan tempat tinggi-rendahnya Pribumi, tetap saja Kartini tidak pernah meninggalkan kata Rakyat. Orang yang memandang Kartini dengan kesalah pahaman yang begitu keras mengenai sistem hidup di masa foedalisme yang Kartini pelajari dari keinginannya sendiri, pemikiran Kartini sendiri dan bukan dari bacaan. Terkadang orang disekelilingnya tersebut salah menilai Kartini, dan Kartini bisa dianggap aneh.

Kutipan selanjutnya terkait sisi kesamaan dengan kutipan sebelumnya. Memanglah kurang rasa kekeluargaan yang terjadi pada keluarga ataupun keturunan Kartini, terjadi juga pada keturunan bangsawan lainnya. Peri kemanusiaan yang kurang akan kepedulian. Subaltern tersebut terjadi pada Kartini. Sebagai berikut kutipannya:

Perikemanusiaan kurang, bahkan juga antara saudara sendiri, apalagi antara lapisan atas dengan lapisan bawah.

(PAKS/SBI/Toer, 2018: 90)

Kartini benar-benar merasakan rasa kemanusiaan yang kurang terhadap keluarganya, sesama saudara sendiri pun masih ada lapisan-lapisan yang membedakan kedudukan, lapisan atas dengan lapisan bawah. Tekanan



batin itu begitu kuat dirasakan Kartini. Kasih sayang dari keluarga yang hilang hanya karena sesuatu lapisan yang terjadi pada keluarganya.

Terjadi lagi subaltern pada perempuan yang seumuran dengan Kartini. Adanya pemaduan atau biasa disebut mencari istri banyak dari penjajah yang akan senang dengan wanita-wanita yang cantik dan masih perawan. Gadis Jawa memanglah selalu memikat para penjajah apalagi yang berkulit putih. Seperti halnya kutipan sebagai berikut:

Pemaduan adalah salah satu mata rantai penderitaan raksasa ini. Tidak ada sorang bawah pun, apalagi wanita, berani menolak perintah bangsawan untuk menjadi istrinya, yang ke sekian atau ke sekian. Pemaduan ini bukan berasal dari agama Islam, tetapi daritata hidup feodalisme itu sendiri, jadi jauh sebelum masuknya Islam. (PAKS/SBI/Toer, 2018: 92)

Penjajah yang selalu haus akan wanita-wanita benar-benar harus didapatkannya, apalagi penjajah yang berkulit putih. Wanita-wanita Jawa yang cantik dan indah akan tubuhnya selalu dijadikan istri, istri yang ke berapa pun tidak tahu dan tidak memandang sedikit banyaknya pemaduan tersebut. pemaduan tersebut merupakan suatu perintah juga bagi wanita, meskipun wanita bawahan pun tidak akan bisa menolak perintah dari bangsawan-bangsawan atas. Pemaduan tersebut memang ada pada masa penjajahan foedalisme itu sendiri, dan bukan dari agama islam meskipun sebelumnya masuknya islam sudah ada pemaduan tersebut.

Kehidupan masa foedalisme ini menjadikan subaltern terjadi pada Kartini. Kartini lebih faham tata hidup dalam masa penjajahan tersebut. lebih luas Kartini mempelajarinya. Seperti halnya kutipan sebagai berikut:

Melalui lingkungan sendiri dan penderitaan sendiri yang ditimpakan padanya oleh tata hidup feodalisme ini, Kartini meneropong dunia Pribumi yang lebih luas. (PAKS/SBI/Toer, 2018: 94)

Terpenjaranya Kartini dengan dinding tebal dan tinggi, Kartini dapat memahami lingkungannya sendiri dengan sistem lapisan-lapisan yang terjadi. Penderitaan yang Kartini rasakan dijadikan sebagai penguat untuk selalu bertahan dan memperjuangkan Rakyatnya untuk memperjuangkan hidup dari penjajahan dengan sistem tata feodalisme yang masih ada pada masa itu.

Kartini lebih melihat lagi kehidupan Pribumi yang luas berada diluar sana dan dipelajarinya dengan baik, memperjuangkan apa yang diperjuangkan untuk Rakyatnya.

Kutipan selanjutnya mempunyai sisi kesamaan dengan kutipan sebelumnya. Fikiran kartini hanya memikirkan kehidupan Rakyatnya, Kartini tidak pernah keluar dari rumahnya yang berdinding tebal itu, sebagai anak perempuan yang hanya dirumah dan apabila keluar setelah dipingit dan dinikahkan oleh seorang yang sudah dipilih ayahnya sendiri. Sehingga hati Kartini menderita seperti rakyatnya yang terjajah oleh kaum feodal. Sebagai berikut kutipannya:

Karena itu ia tidak pernah hidup di tengah-tengah rakyat Pribumi secara akrab dan wajar. Hanya simpati dan pikirannya yang hidup, berjuang dan menderita bersama dengan Rakyat.  
(PAKS/SBI/Toer, 2018: 96)

Perjuangan Kartini yang ingin memperjuangkan kehidupan rakyatnya hanya berada di fikiran Kartini. Kartini tidak pernah hidup di tengah-tengah kehidupan rakyatnya, sedari kecil Ia hanya bisa bersosialisasi dalam rumahnya, tidak pernah mengenal secara akrab dengan masyarakat layaknya masyarakat biasa. Hati yang bersimpati terhadap masyarakat, menderita secara batin yang selalu memikirkan masyarakatnya dan memperjuangkan dengan karya-karya seni yang Ia tekuni.

Semenjak Kartini sekolah, dunia politik pun juga terjadi pada masa feodalisme, semua itu dipelajari oleh Kartini dengan baik. Sastra feodal Jawa yang terkenal masa itu, pendidikan, moral dan lain sebagainya dipelajari oleh Kartini. Kemurnian sastra feodal yang dipelajari Kartini dipertahankan dengan baik tanpa ada campuran dan pertentangan dari penjajah berkulit putih. Baginya sastra adalah sastra yang mempunyai arti tersendiri dan tidak ada perbedaan ataupun persamaan. Adapaun kutipannya sebagai berikut:

Dan apabila Kartini meninggalkan sastra feodal Jawa yang penuh retorik gagah, penuh kontras antara yang putih dan yang hitam, antara nilai-nilai moral tradisional dengan kepahlawanan-kepahlawanan satria-satriadi dalam peperangan, kehalusan-kehalusan para wanitanya dan kemurnian-kemurnian para bhagawan, mendadak sontak Kartini berhadapan dengan pendapat umum dari kalangan orang-orang

Belanda kolonial bahwa: orang Jawa adalah *pembohong turunan yang sama sekali tidak bisa dipercaya*.  
(PAKS/SBI/Toer, 2018: 97-98)

Kartini yang mempelajari sastra Jawa dengan masa feodalisme yang ada sehingga disebut sebagai sastra feodal Jawa, bagi Kartini adalah tetap sastra yang mempunyai arti tersendiri. Bila Kartini secara paksa meninggalkan sastra Jawa dan adanya pihak penjajah Belanda yang memberikan pendapat tersendiri mengenai sastra Jawa, Kartini menentang semua itu. Tekanan batin yang dirasakan Kartini begitu dalam, ketika orang Belanda mengatakan orang Jawa adalah *pembohong turunan yang sama sekali tidak bisa dipercaya*, semua itu ditentang habis-habisan oleh Kartini. Apa yang dipelajari Kartini bahwa sastra tetap sastra dan ada arti tersendiri., dan semua itu setiap harinya Kartini harus menentang akan pemikiran Belanda yang hanya bisa berbicara dan memberi arti orang Jawa itu seperti apa. Kartini selalu berusaha membela dan menunjukkan bahwa orang Jawa bukanlah seperti yang orang Belanda pikirkan, orang Jawa pun bisa lebih berarti dari mereka.

Meskipun subaltern terjadi pada Kartini dengan dikurung dalam rumahnya berdinding tebal dan tinggi, tetap hati Kartini hanya untuk Rakyatnya. Seperti kutipan sebagai berikut:

Kecintaannya pada Rakyatnya tidak jarang memaksa Kartini meninggalkan kabupaten, yaitu setelah ia dibebaskan dari pingitan dan berkunjung ke rumah-rumah mereka.  
(PAKS/SBI/Toer, 2018: 100)

Memang jarang sekali Kartini meninggalkan kabupaten dan rumahnya untuk menemui rakyat dan melihatnya, tetap Kartini akan melakukan sesuatu untuk rakyatnya. Tetapi setelah terbebas dari pingitan dan menikah, ia dengan bebas keluar dan menemui rakyatnya dengan berkunjung ke rumah-rumah mereka, mengetahui apa yang membuat rakyatnya memperjuangkan hidupnya dari penjajah. Belajar bersama dan Kartini mengajarkannya pada mereka untuk melawan penjajah, melakukan pekerjaan yang membuat rakyatnya bertahan hidup dan pada sela-sela Kartini mendatangi rumah mereka dengan mengajarkan karya seni yang selama ini Kartini pelajari.

Masa foedalisme pada umumnya yang menjajah daerah Jepara, lingkungan hidup Kartini dengan perbedaan yang begitu cepat. Penjajahan memang terjadi dengan segala cara apapun dan melalui apapun. Tingkatan kedudukan yang berada di kabupaten Jepara, Kartini yang masih bertahan dan mengikuti apa yang terjadi. Demi Rakyatnya dia melakukan apapun. Seperti halnya kutipan sebagai berikut:

Feodalisme yang berkuasa dalam lingkungan hidup Kartini di kabupaten Jepara tidaklah dapat disamakan dengan yang berada di tempat-tempat lain, yang masih merupakan tata hidup umum, dikalangan atasan Pribumi. Yang ada dalam kabupaten Jepara sudah mengalami banyak perombakan, pembaharuan, dan terutama sekali pencerahan, mengingat leluhur Kartini adalah pelopor pertama-tama di lapangan kemajuan.

(PAKS/SBI/Toer, 2018: 103-104)

Subaltern terjadi pada Kartini dan lingkungan Jeparanya yang terdapat lapisan-lapisan, tingkatan kedudukan dan atasan Pribumi yang terjajah dengan adanya pembaharuan, perombakan aturan-aturan yang sudah ditetapkan dan diubah dengan begitu gampang. Kartini mengikutinya dengan ingin selalu bisa memperjuangkan kehidupan Rakyatnya agar dapat mempertahankan rakyatnya dengan damai dan adil. Seolah Kartini mengikuti cara mereka dan menuruti kemauan mereka, Kartini mempunyai cara tersendiri dalam membantu kehidupan masyarakatnya. Dengan orang tua Kartini yang menjadi pelopor dalam kabupaten Jeparanya, sehingga dihormati dan Kartini pun harusikut menghormati.

Kutipan selanjutnya mempunyai sisi kesamaan dengan kutipan sebelumnya. Keluarga Kartini yang gila akan tahta dan tingkatan atasan Pribumi membuat Kartini semakin yakin untuk mempertahankan rakyatnya. Kartini dengan rasa kecewa akan kedudukan yang dicari kaum aristokratnya sendiri dengan mengorbankan masyarakat yang tidak tahu permainan yang sebenarnya terjadi. Seperti halnya kutipan sebagai berikut:

Dengan kata-kata lain Kartini ingin menyatakan, bahwa sebenarnya kemajuan rakyatnya dihalang-halangi oleh kaum aristokratnya sendiri, orang-orang yang justru menganggap dirinya paling mulia di dalam masyarakat.

(PAKS/SBI/Toer, 2018: 106)

Dalam hati dan pikiran Kartini yang ingin menyampaikan kepada rakyatnya, perjuangan kemajuan rakyat yang dihalang-halangi oleh kaum aristokratnya sendiri, pimpinan-pimpinan yang ada dalam kabupaten Jepara tersebut yang mengkhianati rakyat jelatanya, yang yang seharusnya membutuhkan perjuangan dari pimpinan-pimpinan tersebut. sehingga Kartini yang dipuji dan disegani oleh masyarakat tersebut dan menganggap Kartini paling mulia untuk memperjuangkan kehidupan rakyatnya.

Subaltern yang terjadi pada kartini karena memikirkan rakyat yang seharusnya mendapatkan kebebasan hanyalah dengan kemajuan yang cepat, yang membebaskan dari penderitaan penjajahan pada masa feodalisme tengah yang terjadi pada waktu itu. Ketidaktahuan rakyat yang selalu mendapat penindasan dari penguasa-penguasa atas yang seharusnya membela dan memikirkan rakyat dengan semestinya. Adapun kutipan sebagai berikut:

Perhatian Kartini pada kebahagiaan dan kesejahteraan Rakyatnya mengambil bentuk paling positif dalam bidang pendidikan ini. Seruan, pekikan, bahkan juga jeritannya tentang pendidikan tidak lain daripada protes terhadap perlakuan para penguasa atas Rakyatnya. Hanya patriotisme yang mendalam yang berani berbuat demikian, di tengah-tengah feodalisme Pribumi zaman tengah, dan di tengah-tengah masyarakat yang dikuasai oleh imperialisme tua belanda. Bagaimana Kartini mempunyai pengetahuan dan wawasan bahkan tahu akan jalan-jalan yang harus ditempuh untuk memajukan, mendidik dan menaikkan derajat rakyat, itu pulalah amanat patriotisme padanya, Amanat Penderitaan Rakyat.  
(PAKS/SBI/Toer, 2018: 140-141)

Hati dan pikiran Kartini yang mengarah pada kebahagiaan dan kesejahteraan rakyatnya dengan cara member pendidikan dengan sebaiknya. Lewat pendidikan rakyat dapat menyuarakan suaranya dengan apa yang diajarkan Kartini untuk kebaikan rakyat, bahwa penguasa-penguasa atas sendiri setanah air yang seharusnya membela kehidupan rakyat tetapi menjadikan rakyat jelata sebagai korban kekuasaan tersebut. kartini mengajarkan rasa patriotisme yang tinggi untuk mempertahankan hidup yang berada di tengah-tengah penjajahan penguasa imperialisme Belanda tua. Kartini yang mengajarkan untuk mempunyai pendidikan dan wawasan pengetahuan akan tahu jalan-jalan yang seharusnya ditempuh dan

dipertahankan masyarakat demi kemajuan. Kartini selalu memegang amanat patriotisme, Amanat Penderitaan Rakyat yang selalu Ia pertahankan.

Kartini menyadari makna demokrasi dan demokrasi untuk mempertahankan rakyatnya, bukan untuk dirinya sendiri. Bagi Kartini demokrasi yang sepadan dengan kehidupan Barat bahkan Eropa, tapi tidak sepadan dari penjajahan Barat yang terjadi di Indonesia. Kebebasan bagi Kartini yang dibutuhkan rakyatnya, kebebasan dari penjajahan yang terjadi. Adapun kutipannya sebagai berikut:

Dan *bebas* bagi Kartini tidak pernah berarti bebas buat berbuat sekehendak hatinya tanpa perlu mengenal batas. Bila Kartini menyebut kata ini, yang dimaksudkannya adalah *kebebasan jiwa*, karena jiwa yang harus menempuh perjuangan itu tidak patut dibebani ikatan-ikatan yang tidak mengandung sesuatu guna. (PAKS/SBI/Toer, 2018: 148)

Kebebasan bagi Kartini untuk rakyatnya agar dapat melakukan sesuatu dengan sekehendak hati masyarakat tanpa ada batas yang melarangnya. Kartini menyebut kebebasan tersebut adalah kebebasan jiwa yang seharusnya dimiliki rakyatnya, yang tidak harus dibebani sesuatu yang akan melarang rakyatnya untuk melakukan sesuatu. Semua itu difikirkan Kartini dengan baik, agar dapat memberikan kebebasan jiwa yang dibutuhkan rakyatnya. Kebebasanhati dan jiwa tanpa memikirkan suatu perjuangan berat yang akan diperjuangkan, dan kebebasan yang terhindar dari penjajahan yang tak kunjung selesai. Semua itu menjadi beban hati Kartini, usaha Kartini yang menjauhkan penjajahan dari masyarakatnya agar bisa hidup tenang dan damai.

Perjuangan Kartini untuk rakyatnya sebagian adalah pengarang. Kartini sebagai seorang pengarang, bekerja dan berusaha dengan giat untuk member kehidupan yang baik dan tidak adanya penindasan dari Belanda. Adapun halnya kutipan sebagai berikut:

Sebagai pengarang, aku akan bekerja secara besar-besaran untuk mewujudkan cita-citaku, serta bekerja untuk menaikkan derajat dan peradaban Rakyat kami. (PAKS/SBI/Toer, 2018: 180)

Kartini juga terkenal akan karangannya, dalam karangan tersebut juga ada niat yang Kartini pikirkan. Bekerja secara besar-besaran demi mewujudkan cita-cita masyarakatnya, bekerja dan berusaha secara tekun untuk memberikan derajat yang pantas demi peradaban rakyatnya. Jiwa Kartini hanya untuk masyarakatnya yang berjuang mensejahterakan kehidupan masyarakatnya. Seperti Kartini siap mengabdikan untuk rakyatnya tanpa imbalan sesuatu ataupun balas jasa yang harus disegani ataupun ditakuti.

Kutipan selanjutnya mempunyai sisi kesamaan dengan kutipan sebelumnya. Karya seni merupakan keahlian Kartini melalui pendidikan yang didapatkannya dan pengetahuannya, membuat Kartini mempunyai kesenian yang dimiliki. Seni adalah sebagian perjuangan Kartini untuk kehidupan rakyatnya. Difikirkannya hanya kata 'rakyat, rakyat dan rakyat'. Adapun kutipan sebagai berikut:

Salah satu alat terpenting dalam perjuangan bagi mereka yang sama sekali tidak mempunyai kebebasan dan kekuasaan sebagaimana halnya dengan Kartini. Karena itu ia berusaha dengan sadar untuk menguasai *alat* ini.

(PAKS/SBI/Toer, 2018: 180)

Keahlian Kartini untuk memperjuangkan kehidupan rakyatnya adalah seni. Seni yang dapat memberikan sedikit kebebasan dan kekuasaan bagi rakyatnya yang sama sekali tidak tahu arti kebebasan, sama sekali tidak tahu arti bebas yang terhindar dari penajajahan. Dengan sadar dan memahami Kartini menguasai alat seni yang dipelajarinya. Sedikit kesenian dapat merubah kehidupan rakyatnya, membantu rakyatnya dengan hidup tenang dan damai, kehidupan yang terhindar dari rasa takut maupun terancam.

Kartini memang sering menulis surat untuk sahabatnya, Stella. Dengan menulis surat tersebut Kartini pandai dalam mengarang sehingga disebut sebagai Pengarang. Surat-surat tersebut tidak lain hanya untuk rakyatnya. Kartini memperjuangkan kehidupan rakyatnya melalui karya-karya seni yang ia miliki, termasuk juga Pengarang tersebut. Rasa cinta dan hatinya besar untuk rakyatnya. Adapun kutipan sebagai berikut:

Kecintaan Kartini pada semua ini tidak lain daripada manifestasi kecintaannya pada Rakyatnya. Bukanlah suatu bombasme kalau ia

sering menyatakan dirinya sebagai anak Rakyat dalam surat-suratnya. (PAKS/SBI/Toer, 2018: 186)

Kecintaan Kartini yang luar biasa tidak lain untuk rakyatnya. Kartini sering menyebut dirinya anak rakyat dalam surat-suratnya yang diberikan sahabatnya, Stella. Kecintaan untuk memperjuangkan kehidupan rakyatnya agar lebih baik lagi, karya-karya seni juga yang dimiliki Kartini untuk memperjuangkan kehidupan rakyatnya. Layaknya bom besar bagi Kartini dalam memperjuangkan kehidupan rakyatnya, Kartini yang sama sekali tidak ingin disebut sebagai anak bupati yang harus dihormati, sebaliknya sebagai anak rakyat biasa seperti teman-teman yang seumuran dengan Kartini.

Karya seni yang ditekuni oleh Kartini adalah musik, musik yang dapat membantu kehidupan rakyatnya lebih baik dan maju. Bertahan hidup akan karya seni yang diajarkan Kartini. Banyak sekali music yang dipelajari Kartini, seperti musik sejarah, filsafat dan lain sebagainya. Musik yang dapat menghibur ketika fikiran dan hati yang tidak karuan, seperti adanya penindasan yang terjadi. Karena musik juga termasuk suatu hiburan. Adapun kutipan sebagai berikut:

Dan dengan demikian Kartini lebih merasuk lagi ke dalam filsafat musik yang berpadu dengan sejarah. Dengan lain perkataan ia hanya hendak menyatakan, bahwa Rakyatnya dahulu punya sejarah yang gilang-gemilang, dan Rakyat kini, yang tidak rela kehilangan kegemilangan masa lalu suka menenggalamkan diri dalam impian masa lalu, tenggelamkan diri ke dalam kegemilangan leluhurnya. (PAKS/SBI/ Toer, 2018: 199)

Penguasaan musik Kartini sehingga masuk dalam filsafat musik yang bermakna dengan bercampur sejarah. Melalui musik Kartini ingin menjelaskan bahwa rakyat dulu mempunyai sejarah kehidupan yang bahagia, yang indah gilang gemilang. Musik filsafat yang mengingatkan rakyatnya akan kegemilangan leluhurnya yang terdahulu dengan hidup damai, adanya keadilan dan tidak ada penindasan. Kartini membawa rakyatnya seperti hanyut dalam masa lalu yang bahagia itu. Dengan hilangnya subaltern yang terjadi pada Kartini hilang begitu saja apabila ia dapat membahagiakan rakyatnya meskipun dengan kesederhanaan yang ada.



Karya Kartini salah satunya adalah tulisan sastranya, memang banyak ia membuat karya sastra dari cerita hidupnya, masyarakatnya, keluarganya dan lainnya. Tulisannya diakui mempunyai nilai sastra tersendiri tetapi Kartini menganggap tulisan sastranya itu belum benar-benar sastra. Kartini sadar akan kemampuannya sendiri. Seperti halnya kutipan di bawah ini:

Anggapan ini dipegangnya terus sampai meninggalnya, berdasarkan keyakinan, bahwa tulisan sastra bisa dibuatnya hanya apabila ia telah sungguh-sungguh bebas, sedang kebebasan seorang wanita Pribumi adalah apabila wanita itu telah bersuami, kemudian menjanda. (PAKS/SBI/Toer, 2018: 208)

Kartini beranggapan dengan keyakinan yang Ia pegang, apabila Kartini membuat tulisan sastra secara keadaannya benar-benar bebas, karena kebebasan seorang wanita pribumi itu apabila wanita itu menikah dan akhirnya pernikahan itu tidak bertahan lama, dan berpisah. Bagi Kartini itu adanya kebebasan, Ia bisa melupakan segalanya melalui tulisannya dan bisa Ia terbitkan secara bebas dan meluas.

Subaltern yang terjadi pada Kartini menjadi pengaruh dalam kesehatan Kartini. Dengan fikiran dan hatinya yang selalu memikirkan kehidupan rakyatnya yang akah lebih baik atau tidak. Tekanan batin dan semua itu menjadikan kondisi kejiwaan Kartini yang masih dipertanyakan. Seperti kutipan sebagai berikut:

Mengingat akan hal ini, sebelum meneruskan pada bagian-bagian selanjutnya, kondisi kejiwaan Kartini wajib diberi tempat khusus sebagai penjelasan tentang kesehatan rohaninya, dengan catatan, bahwa bukan dimaksud untuk membuat uraian psikologis tentangnya, tetapi hanya sekedar bahan-bahan mentah yang ditonjolkan di sini sesuai dengan tulisan Kartini sendiri dan pendapat-pendapat orang lain tentangnya. (PAKS/SBI/Toer, 2018: 245)

Kondisi kejiwaan Kartini yang masih dipertanyakan dengan tempat khusus sebagai penjas tentang kesehatan rohaninya, jiwa rohani yang sedang Ia pelajari dan tekuni. Tulisan-tulisannya dan pendapat-pendapat orang lain yang di dekatnya menjelaskan tentang Kartini secara mentah apa yang Kartini pelajari dan masih menjadikan pertanyaan besar bagi mereka yang mengetahuinya. Kejiwaan Kartini bukanlah dipermasalahkan, hanya saja

Kartini tidak ingin rakyatnya tahu kondisi Kartini bagaimana, Kartini yang mempunyai sifat keingin tahaun tentang sesuatu dan harus ia pelajari sehingga ia faham dan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang seharusnya tidak dipelajari.

Kartini mempelajari aliran sinkretisme yang artinya suatu aliran baru yang merupakan perpaduan dari beberapa aliran yang berbeda untuk mencari keserasian yang tepat, dan daya itu yang masih keras terjadi pada Kartini. Sudah terlanjur juga Kartini mempelajari semua itu dengan kurangnya ajaran islam yang masuk dan adat yang masih kental dalam keluarga Kartini. Seperti halnya kutipan di bawah ini:

Jadi islam sampai pada Kartini tinggal sebagai barang warisan yang karena tidak dikenalnya dengan baik disimpan saja dalam lemari. Dan daya sinkretik ini bekerja dengan kekuatan penuh semakin ia tidak mengenal agama Islam dengan semestinya. Demikianlah sinkretisme ini berlaku juga di dalam jiwanya pada waktu ia berumur kira-kira 10 tahun atau 2 tahun sebelum kebebasannya dirampas oleh adat untukkemudian ia dipingit di dalam kurungan 4tembok tebal lagi tinggi.

(PAKS/SBI/Toer, 2018: 248)

Ajaran Islam yang masuk dalam keluarga Kartini hanya akan menjadi barang warisan yang tidak dikenalnya dengan baik dan disimpan dalam almari saja layaknya suatu barang koleksi. Karena daya sinkretik yang terjadi pada Kartini sangat keras dan seperti melekat dalam fikirannyanya sehingga tidak bisa mengenal Islam dengan semestinya. Sinkretisme itu berada dalam jiwa Kartini pada waktu berumur kira-kira 10 tahun lebih yang sebelumnya kebebasan yang Ia miliki dirampas oleh adatnya yang dipingit oleh seseorang. Kartini yang masih terbilang masih kecil dengan otak berfikir yang masih mentah tetapi Kartini mengetahuinya secara hati-hati. Dengan keluarga yang adanya adat-istiadat yang masih dipatuhi, dengan terpaksa Kartini menurutinya dengan campuran daya sinkretik yang merasuk dalam jiwa Kartini dan keluarganya.

Kutipan selanjutnya mempunyai sisi kesamaan dengan kutipan sebelumnya. Daya sinkretik yang ada dalam jiwa Kartini dan salah satu kekuatan yang ikut mengisi adalah pengaruh Pandita Ramabai. Selama sekolah Kartini pernah membaca sejarah tentang Pandita Ramabai, seorang

wanita yang gagah dan berani. Wanita yang rela berjuang secara mati-matian. Kartini seperti ingin mengikuti dan masuk dalam sejarah itu. Seperti halnya kutipan sebagai berikut:

Demikianlah maka sejarah perjuangan kartini sama sekali tidak bisa dipisahkan dari pengaruh perjuangan Ramabai, bahkan di sana-sini, sampai-sampai pada hal-hal kecil jejak Ramabai dicobanya untuk diikutinya, misalnya dalam hasratnya hendak mempelajari cara-cara merawat orang sakit, ilmu bebat kasih lewat umur 20, mendirikan sekolah, dan bahkan juga garapan perjuangan: meningkatkan derajat wanita bangsanya.

(PAKS/SBI/Toer, 2018: 252)

Kartini dalam perjuangannya tidak bisa dipisahkan dari pengaruh perjuangan Pandita Ramabai tersebut, sampai hal kecil yang dilakukan Ramabai diikuti dan dicoba oleh Kartini. Contohnya perjuangan yang dilakukan Ramabai adalah cara-cara merawat orang sakit, ilmu bebat kasih dengan umur 20 tahun, mendirikan sekolah bahkan perjuangan yang sebenarnya adalah meningkatkan derajat wanita, semua itu dipelajari dan dicoba oleh Kartini dengan hati-hati. Subaltern yang terjadi pada Kartini membuat Kartini harus berjuang dan belajar melawan penjajahan tersebut dengan adanya seseorang yang seperti ahli dalam mempelajari apapun, semua itu dapat ditiru Kartini dengan gampang. Kartini yang mempunyai sifat dan daya fikir kuat sehingga terbilang orang yang cerdas dan cepat tanggap.

Cerita kejiwaan, kehidupan Kartini bahkan sampai perjuangannya untuk Rakyat ditulis oleh Abendanon, seorang penulis setelah masanya Kartini. Banyak sekali cerita perjuangan Kartini yang ditulis Kartini sendiri, salah satunya aspirasi patriotik Kartini dalam memperjuangkan Rakyatnya. Seperti kutipan sebagai berikut:

Memang tak dapat diragukan, bahwa semua kutipan tersebut di atas yang disusun Abendanon menjadi manifest pribadi Kartini, adalah kutipan-kutipan yang dilakukan dengan cermat dan tepat dari tulisan-tulisan Kartini, baik ditinjau dari isinya, nadanya maupun suasananya. Tetapi ada kesengajaan tertentu dari Abendanon, yang segera nampak, yaitu lenyapnya aspirasi patriotik Kartini termasuk posisi yang diambilnya di tengah-tengah masyarakat dan perjuangannya serta sikapnya terhadap penindasan, baik yang berasal dari kaum feodal Pribumi sendiri maupun dari pihak penjajah Belanda. (PAKS/SBI/Toer, 2018: 272-273)

Penulis Abendanon menceritakan pribadi kartini secara tidak meluas, diambilnya dari tulisan-tulisan Kartini yang dikutip Abendanon dengan cermat dan tepat, baik dilihat dan difahami dari isinya, nadanya maupu suasana yang terjadi dari tulisan-tulisan Kartini tersebut. dengan sengaja Abendanon juga menceritakan lenyapnya akan aspirasi patriotik Kartini yang di tengah-tengah masyarakat, perjuangan dan sikap terhadap penindasan yang terjadi, baik penindasan dari kaum feodal Pribumi sendiri maupun dari penjajah Belanda yang menjajah rakyatnya pada masa itu. Abendanon menceritakan semua itu tidak lengkap dan hanya sesuai kebutuhan saja.

Kutipan selanjutnya mempunyai sisi kesamaan dengan kutipan sebelumnya. Kartini menjelaskan dalam tulisannya akan kebaikan, kesederhanaan yang dimiliki, tetap bersyukur yang ada. Seperti kutipan sebagai berikut:

Penting juga diperhatikan adalah alinea ke sebelas yang berbunyi: “Kami tiada kan ganggu kesederhanaan mereka, kami tidak akan ajarkan kepada mereka mengenalkebutuhan-kebutuhan lain; kami akan biarkan mereka dalam kesederhanaannya, dengan wataknya, dan hanya mengubahnya di mana adat-istiadat dan kebiasaan itu bertentangan dengan asas cinta”. Yang dimaksudkan Kartini di sini adalah kesederhanaan hati, hawa nafsu, jadikebalikan daripada komplikasi hati.

(PAKS/SBI/Toer, 2018: 273)

Dalam tulisan Kartini di atas menjelaskan bahwa Kartini dalam perjuangannya mengajarkan mereka akan kesederhanaan yang dimiliki rakyatnya, kebutuhan yang cukup, kesederhanaan watak dan sikap yang dimiliki rakyatnya. Bisa berubah hanya adat-istiadat dan kebiasaan yang bertentangan dengan asas Cinta. Semua itu yang dimaksud Kartini adalah kesederhanaan hati yang mereka miliki, hawa nafsu dan berbalik dari komplikasi hati yang akan menjadikan buruk watak dan sikap yang mereka miliki. Hal kecil itupun diperjuangkan oleh Kartini agar rakyatnya benar-benar menjadi manusia yang mempunyai rasa kepedulian dan hati.

Kartini memperjuangkan masyarakatnya dengan begitu kuat dan keras, melawan feodalisme Jawa yang sakitan dengan menjajah rakyatnya dengan penuh sakitan. Kartini menyadari akan tenaganya tidak seperti laki-laki dan

tidak jarang Kartini meneteskan air mata dan menjadikan putus asa. Seperti kutipan sebagai berikut:

Air mata dan putus asa bukan buat dirinya sendiri, tetapi bagi nasib Rakyatnya dan generasi-generasi mendatang. Adanya daya dorong yang kuat dan keras, tapi pada pihak lain bertubi-tubinya tantangan dari segala dan seluruh pihak, dan adanya nuraninya, menyebabkan hidupnya laksana selebar baja pipih yang terus menerus menggeletar mengeluarkan bunyi, kadang-kadang sama sekali tanpa mempedulikan lagi apakah bunyi itu didengar orang atau tidak.  
(PAKS/SBI/Toer, 2018: 276)

Kartini sering juga mengucurkan air mata dan menjadikannya putus asa untuk nasib rakyatnya dan generasi-generasi mendatang apabila masih tetap terjajah oleh Belanda. Kartini dalam dirinya terdapat daya dorong yang kuat dan keras dalam membela dan memperjuangkan rakyatnya, tetapi selalu saja pihak lain memberikan tantangan datang secara bertubi-tubi dan terus-menerus. Hati nurani Kartini seperti baja pipih yang akan terus menerus menggelatar mengeluarkan bunyi yang terus melawan penjajah-penjajah tersebut, bahkan Kartini tidak mempedulikan bunyi yang akan didengar orang lain atau tidak.

Kondisi Kartini yang lemah pun masih dapat menyelamatkan pemikiran dan perjuangannya, yang menyelamatkan tidak lain dari keseimbangan batinnya, dan mengalami kegagalan usaha yang dilakukan. Seperti halnya kutipan sebagai berikut:

Keseimbangan batin Kartini ini bersumber pada kesadaran, bahwa kebaktian pada manusia tidak hanya satu jalannya, tapi banyak dan terlalu banyak. Kebajikan itu dapat dituju melalui jalan apapun yang ditempuh. Dan bagi Kartini, nilai kebajikan seseorang pada sesamanya sangat tergantung pada persiapan orang itu di lapangan kecakapan.  
(PAKS/SBI/Toer, 2018: 279)

Batin Kartini yang mengacu akan kesadaran, kebaktian pada manusia untuk memperjuangkan rakyatnya dengan tidak hanya satu jalan tapi banyak dan lebih banyak. Bagi Kartini nilai kebajikan seseorang pada sesamanya bergantung pada persiapan orang-orang itu dalam lapangan kecakapannya. Dalam memperjuangkan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Kartini mwnjadi pelopor wanita yang cerdas dan pintar, cepat tanmggap dan pintar dalam mengajak teman-temannya dalam berjuang bersama, belajar

bersama dan mejadikan suatu kelompok organisasi wanita yang tidak hanya dapat diremehkan, tetapi wanita yang bisa melakukan sesuatu yang dikerjakan laki-laki.

## 2. Subaltern Bersifat Masyarakat

Konsep tentang subaltern dirintis dan tinjau secara publik oleh Gayatri Chakravorty Spivak, terutama dalam bukunya yang berjudul “*can the subaltern speak?*” yang artinya “apakah kaum subaltern bisa bicara?”. Makna subaltern yang dimaksud oleh Spivak adalah mereka yang bukan elite dan kaum yang tidak bisa bicara karena tidak diberinya bahkan konstruksi “subjek” dalam wacana kolonialisme. Kaum subaltern adalah mereka yang selalu dalam posisi direpresentasikan oleh pihak-pihak yang berkepentingan secara politisi, birokrat, ilmuwan sosial, dan aktivitas kemasyarakatan. Mereka tidak pernah bisa merepresentasikan dirinya karena kurang memiliki akses bicara di arena publik. Kaum subaltern adalah kelompok yang selama ini selalu dalam posisi tidak berdaya (*disempowered*), tidak pernah bisa berbicara di media public (*disenfranchised*) dan bersifat marginal. Golongan ini dapat meliputi kelompok pekerja, petani, perempuan, difabel, rakyat, wong cilik (Williams dan Chrisman, 1993).

Ketertindasan atau disebut subaltern yang terjadi pada masyarakat tidak hanya pada rakyat-rakyat kaum kecil dengan suatu paksaan untuk bekerja pada penjajah, tetapi juga terjadi pada perekonomian mereka yang tanahnya direbut begitu saja. Tanah yang mereka selalu garap sendiri untuk makan dan bertahan hidup. Catatan Gramsci tentang sejarah Italia yang terbit tahun 1934, *notes on Italian history*, Gramsci menyatakan bahwa sejarah seharusnya juga menulis tentang sejarah kelas-kelas subaltern. Menurutnya sejarah kelas-kelas subaltern tidak kalah kompleksnya dengan sejarah kelas dominan, hanya saja yang terakhir ini lebih diakui sebagai “sejarah yang resmi”. Ini bisa terjadi karena kelas-kelas subaltern tak punya akses pada sejarah, kepada representasi mereka sendiri, dan kepada institusi sosial dan kultural. (Suryawan, 2010: 82).

Penjajahan pada masa Hindia-Belanda dengan masa kepemimpinan Van Den Bosch yang paling berkuasa, membuat para rakyat menderita dan

sangat tertindas. Manusia Pribumi yang seperti boneka disuruh untuk bekerja dan bekerja dengan keras, tapi hasil semua itu diambil oleh penjajah masa itu, Pribumi pun mendapatkan sedikit saja dari hasil mereka bekerja sendiri. Disajikan dalam kutipan sebagai berikut:

Van Den Bosch tak menyia-nyiakan kepercayaan rajanya, dan dengan tangan besi mulai melaksanakan rencana-rencananya: dengan lebih keras menghisap kekayaan bumi dan tenaga manusia Pribumi, dengan lebih keji menyurutkan harga manusia Pribumi. Menurut rencananya, penduduk bila menghendaknya, boleh menanami seperlima dari tanahnya dengan tanaman-tanaman yang dikehendaki oleh Gubernur: nila, gula, kopi dan tembakau. Sedang hasilnya dapat diserahkan kepada pemerintah dengan “harga pasar”.  
(PAKS/SBM/Toer, 2018: 22)

Subaltern terjadi pada masyarakat Pribumi dengan kerja keras mereka yang luar biasa dihisap begitu saja oleh kepemimpinan Van Den Bosch yang seperti tangan besi yang kuat akan rencana-rencana yang ia punya. Kekayaan Pribumi dan kemanusiaan yang dimiliki masyarakat Pribumi diambil olehnya begitu saja. Rencana yang ia punya dengan penduduk hanya mendapat sedikit tanah yang akan digarap Pribumi itu sendiri. Selebihnya lebih banyak lagi milik pemerintahan yang ditanami banyak tanaman dengan hasil yang berlimpah dan akan dijual dengan harga pasar yang ia rencanakan. Pribumi merasakan rugi besar dan penindasan yang keji.

Kutipan selanjutnya mempunyai sisi kesamaan dengan kutipan sebelumnya. Masa penjajahan Hindia-Belanda tidak bertahan lama dengan Hindia kalah akan permainan politik penjualan hasil bumi dan Belanda seperti makelar hutang yang berhasil dalam permainan politik tersebut. penjajahan dan penindasan dipimpin oleh Belanda, lebih keji lagi berbeda dengan masa Hindia-Belanda yang terjadi. Seperti halnya kutipan sebagai berikut:

Van Den Bosch tanpa malu-malu mulai mengobrak-abrik penduduk desa yang baru saja dapat tidur dan kerja dengan aman setelah padamnya perang Jawa! “hayo kerja! Kerja keras buat Kompeni, kalian orang-orang pemalas! Hayo kerja, biar jiwamu bergerak sedikit!”. Dan dengan demikian lebih dari seperlima sawah rakyat harus ditanami tebu, atau kopi, atau nila, atau kayu manis, atau lada, atau kapas hasil bumi kolonial untuk membuat Belanda tiada terkalahkan di pasar dunia.  
(PAKS/SBM/Toer, 2018: 23)

Kepemimpinan Van den Bosch yang sangat keji itu dengan siap mengobrak-abrik penduduk dengan porak-poranda, penduduk yang baru saja merasakan kenyamanan untuk tidur dan kerja dengan aman adil setelah perang Jawa terjadi sebelumnya. Van Den Bosch yang berkata keras “kerja, kerja dan kerja”, kerja untuk Belanda yang hasilnya akan dipasarkan dunia dengan harga mahal, sawah sedikit yang didapatkan penduduk itu, naas dan diambil juga oleh Belanda tersebut agar keuntungan yang mereka dapatkan lebih banyak.

Tanam paksa yang disuburkan oleh air mata, keringat, ratap-tangis dan darah Pribumi, dirasakan sangat keji sekali oleh masyarakat terjajah oleh Belanda. Hasil jutaan bahkan milyaran mengalir ke dalam kas penjajah tersebut. seperti halnya air kehidupan yang terus mengalir tanpa hentinya. Adapun kutipan sebagai berikut:

Sejak dimulainya *tanam paksa* ini sampai dengan tahun 1877, uang kelebihan anggaran belanja Hindia-Belanda yang dilahirkan ke Nederland mencapai jumlah 800 juta gulden. Dengan adanya *tanampaksa* ini dengan sekali pukul Jawa merupakan sebuah kekuatan dunia di lapangan ekonomi di pasar Eropa, cuma ditangan Belanda. (PAKS/SBM/Toer, 2018: 24)

Subaltern terjadi pada Pribumi yang terjadi pada tahun 1877, uang kelebihan anggaran yang tak disangka mencapai 800 juta gulden seperti hilang begitu saja dan Pribumi sangat merasakan kerugian itu. Adanya tanampaksa adalah sebuah kekuatan bagi Belanda di dunia ekonomi di pasar Eropa dan hanya tangan Belanda yang bisa melakukan hal sekeji itu. Rakyat yang harus bekerja secara besar-besaran dimanfaatkan begitu saja oleh belanda. penindasan yang terjadi pada hati rakyat benar-benar hal yang keji. Subaltern yang terjadi pada masyarakat membuat Kartini merasa sedih dan ingin menangis dengan melihat dan mendengar itu semua.

Terjadinya tanampaksa yang sudah adanya subaltern yang terjadi pada masyarakat. Penindasan tersebut sudah sangatlah diluar batas bagi Pribumi, tetapi ada lagi sistem kerjapaksa yang lebih kejam lagi dfan semakin menderita rakyat Pribumi saat itu. seperti halnya kutipan sebagai berikut:

Maka datanglah sistem Kerjapaksa yang *lebih* kejam lagi, *lebih* mengungkung lagi, *lebih* memutuskan nafas lagi, yakni sistem



kerjapaksa dari *Cultuurstelsel*, yang sebagaimana cambuk jatuh di atas puncak dan belakangnya rakyat kami!.  
(PAKS/SBM/Toer, 2018: 30)

Sistem kerjapaksa yang terjadi dengan lebih kejam lagi adalah sistem *Cultuurstelsel*, sistem yang lebih memutuskan nafas Pribumi ketika mendengar dan mereka akan dipaksa untuk melakukannya. Seakan cambuk besar yang jatuh ketubuh rakyat Pribumi dan merasakan sakit luar biasa, cambuk yang seolah jatuh ke punggung mereka. Subaltern yang terjadi pada masyarakat benar-benar tidak bisa ditawar lagi, penindasan besar-besaran membuat hati dan fikiran Kartini terbangun untuk membantu rakyatnya.

Golongan liberal yang mendesak Pribumi untuk kemajuan yang sedang maju di Eropa. Eropa pada gilirannya yang membiarkan dan mengajarkan pada keluarga-keluarga maju akan pendidikan dan menjadikan kelompok yang progresif pada masa gelap itu. Muncullah Kartini pada kegelapan zaman tengah itu. Seperti halnya kutipan sebagai berikut:

Kebangkitan golongan liberal ini ditandai dengan tahun 1848, tahun permulaan bencana kelaparan di Grobogan dan Demak. Tingkat pengajaran dan pendidikan pada waktu itu sangat rendahnya di kalangan penduduk bangsa Eropa, apalagi di kalangan Pribumi. Belanda menjajah Indonesia memang bukanlah buat meningkatkan pengajaran dan pendidikan rakyat Indonesia. Dia datang kemari hanya untuk mengeruk keuntungan dari bumi dan tenaga manusia Indonesia.  
(PAKS/SBM/Toer, 2018: 35)

Pada tahun 1848, tahun yang terjadinya kelaparan di Grobogan dan Demak. Pribumi pada saat itu minim akan tingkat pengajaran dan pendidikan dikalangan penduduk bangsa Eropa. Belanda menjajah Indonesia hanya karena mengeruk keuntungan dari bumi dan tenaga manusia Indonesia. Memang Indonesia akan kaya hasil sawah, perkebunan dan lainnya, sehingga Belanda menginginkannya. Tenaga Indonesia yang kuat dengan bekerja keras tersebut.

Sistem kerja tanampaksa dan *Cultuurstelsel* yang terjadi pada masyarakat Pribumi sangatlah banyak memberikan keuntungan pada Belanda. Tetapi ada pasang surutnya dalam sistem tersebut dan itu terjadi pada sistem tanampaksa yang surut akan syarat berkembang biak dan lajunya kapitalisme

modern sehingga diserahkan pada perusahaan partikelir yang lebih bisakerja efisien. Seperti kutipan sebagai berikut:

Di samping itu semua, kantong penjajah lebih penuh lagi dengan berhasilnya perkebunan kina dan pembukaan tambang-tambang timah yang mengambil alih kegiatan partikelir orang-orang Tionghoa di Bangka dan Belitung. Berkembangnya perkebunan-perkebunan di Sumatra, kurangnya tenaga kerja, menambah bencana baru bagi Rakyat Indonesia di Jawa: penculikan-penculikan tenaga manusia buat diparas tenaganya di perkebunan-perkebunan Sumatra tersebut. (PAKS/SBM/Toer, 2018: 38)

Penjajahan mendapatkan untung lebih banyak dengan berhasilnya perkebunan kina dan pembukaan tambang-tambang timah yang mengambil alih kegiatan tersebut yang dilakukan orang Tionghoa di Bangka dan Belitung. Perkebunan di Sumatra yang semakin maju, tetapi rakyat Indonesia mendapat suatu bencana dengan hilangnya tenaga-tenaga manusia yang diperas tenaganya untuk bekerja di Sumatra tersebut. Perbuatan yang keji dengan rakyat-rakyat yang tidak tahu apa-apa, rakyat yang hanya bisa menerima dan pemikiran yang tidak sepintar orang barat, masyarakat yang hanya bisa menerima dan memperjuangkan kehidupannya dengan bertahan hidup menuruti penjajah berkulit putih tersebut agar masih mendapatkan pangan yang dapat dimakan dan kondisi yang serba ada.

Sikap Bupati, ayah Kartini terhadap sistem kerja tanampaksa tidak jelas. Sebenarnya tidak menyetujui sistem kerja dan merasa iba dengan penderitaan rakyatnya tersebut, tetapi apa daya yang hanya kedudukan pejabat yang kekuasaannya terbatas dengan masih adanya kepemimpinan dari pihak penjajah, Belanda. Pejabat itu sebelumnya juga mencoba membela rakyat kecil. Adapun kutipannya sebagai berikut:

Mereka itu berpendapat: *yang menyebabkan rakyat menjadi melarat dan hina-dina adalah Belanda. Tak ada jalan lain untuk membela rakyat dari pada mengenyahkan Belanda.* (PAKS/SBM/Toer, 2018: 40)

Pejabat-pejabat tersebut memberikan pendapatnya dengan yang menyebabkan rakyat melarat dan hina-bina adalah Belanda. Yang bisadilakukan pejabat adalah membelanya dan tidak bisa mengenyahkan

Belanda begitu saja karena kepemimpinan mereka berasal dari Belanda. Belandayang benar-benar mengatur para pejabat tersebut.

Pada saat jeparanya Kartini, tempat yang baik di pelabuhan kerajaan Demak. Pelabuhan yang manjadi pusat pengiriman bahan makanan bagi daerah Maluku, Malaka dan Jawa Barat. Bahan makanan yang mereka tidak kirimkan lagi pada Belanda, membuat Belanda marah dan dikimkannya pembalasan denda tersebut ke Jepara. Seperti kutipan sebagai berikut:

Pada tanggal 8 November 1618, 160 orang pasukannya mendarat di pelabuhan Jepara, merebut perbentengan kayu yang dipersiapkan, oleh pemerintah daerah Jepara, merampok beberapa buah jung Jepara dan Demak, dan 80 pikul beras. Dalam pada itu rumah-rumah bambu penduduk dibakar, dan menduduki Jepara dengan pasukan-pasukannya. Tetapi penduduk Jepara yang patriotik tidak tinggal diam. (PAKS/SBM/Toer, 2018: 81)

Pada tanggal 8 November 1618, dengan 160 pasukan yang mendarat di pelabuhan Jepara dengan memeras dan merebut perbentengan kayu yang sudah disiapkan untuk menahan Belanda. Belanda yang merampok buah jung Jepara dan Demak dengan 80 pikul beras. Rumah-rumah bambu kayu penduduk yang dibakar di Jepara dengan pasukannya. Tapi semua itu dilawan penduduk Jepara yang Patriotik dan tidak tinggal diam.

Rakyat Pribumi yang dikenal Kartini membuat hatinya merasakan sakit, hati dan fikiran yang hanya memikirkan masyarakatnya untuk kehidupannya yang lebih baik lagi. Suart-surat yang dikirimkan pada sahabatnya tentang kemelaratan rakyat jelata dan miskin adalah membuat pengertian dan perasanya menjadi tak tenang. Seperti halnya kutipan sebagai berikut:

Sekaligus ia dapat melihat, bahwa kemelaratan dan kemiskinan itu tidak lain daripada satu mata rantai penderitaan raksasa yang memukau seluruh Rakyat Pribumi. Apapun yang direnung-pikirkan dan simpulkannya, akhirnya yang didapatinya cuma satu: Kerja! Kerja buat Rakyatnya!. (PAKS/SBM/Toer, 2018: 87)

Terjadinya subaltern yang terjadi pada rakyat, dengan sekalinya Kartini melihat akan klemelaratan dan kemiskinan tidak lain daripada penderitaan yang begitu besar terjadi pada rakyat Pribumi. Direnung dan

difikirkan kartini secara berulang-ulang dan akhirnya disimpulkannya, bahwa hanya satu hal yang ada difikirannya yaitu kerja dan kerja buat rakyatnya. Membela rakyatnya dan menjadikan rakyatnya hidup dengan kecukupan yang seharusnya dimiliki, bahkan lebih untuk rakyatnya.

Kehidupan masa penjajahan saat itu memang sangatlah memilukan, kesadaran atas lapisan-lapisan kedudukan yang terjadi di dunia Barat bahkan tata hidup Pribumi sendiri. Kartini mengakui keunggulan pendidikan dunia barat yang demokratik artinya dapat dimiliki siapa saja tanpa memandang tinggi rendahnya kedudukan dalam masyarakat, sedangkan Pribumi sendiri masih terbelakang dan primitif. Seperti halnya kutipan sebagai berikut:

Dari bacaan itu pula Kartini mengetahui, bahwa dalam kehidupan Barat, manusia satu dengan yang lain berhubungan atau berhadapan sebagai manusia dengan manusia. Sedang di dunia Pribumi Jawa, hubungan semacam itu tidak ada. Yang ada cuma atasan dengan bawahan, yang satu memerintah, yang lain diperintah. Kalau diperintah kurang baik melakukannya, ia mendapat amarah atau hukuman. (PAKS/SBM/Toer, 2018: 89)

Kartini sering membaca bacaan yang didapatnya, dari buku-buku Pribumi sendiri bahkan dari dunia Barat. Seperti Kartini yang membaca dan mengetahui buku dunia Barat bahwa kehidupan Barat sangatlah mudah, adanya saling menghargai bila manusia berhadapan dengan manusia lainnya ataupun berhubungan, masih adanya perikemanusiaan. Berbeda halnya dengan Pribumi sendiri yang diketahui hanya adanya atasan dan bawahan, adanya perintah terhadap yang bawah dari atasan, bila bawahan tidak memenuhi perintah tersebut akan dapat amarah yang keji maupun tidak.

Tata hidup feodal Pribumi Jawa terkadang adanya adat-adat yang masih kental dan berlaku dalam lingkungannya. Kartini memahaminya bahkan Kartini percaya tidak percaya akan semua hal itu. Tetapi Kartini bila dalam lingkungan rumahnya adanya adat-istiadat dan memang harus diikuti, karena juga tuntutan dari ayahnya bahkan keluarganya yang keras terhadap Kartini. Kehidupan Jawa yang menghormati sekali apa orang itu kebangsawanannya tertinggi dalam lingkungan tersebut. Adapun kutipan sebagai berikut:

Dari kutipan-kutipan kecil itu nampaklah, bahwa kehormatan manusia terletak pada nilai kebangsawanannya, tak peduli orang itu bodoh atau tidak, beradab atau tidak, kejam atau tidak. Barang siapa tinggi

kebangsawanannya, dia berhak dihormati oleh siapapun yang kurang keningatannya, tak peduli orang itu lebih terpelajar, lebih berbudi, ataupun lebih bijaksana.  
(PAKS/SBM/Toer, 2018: 91)

Kartini membaca adanya kutipan-kutipan bahwa kehormatan manusia itu terletak pada kebangsawanannya, terletak pada lapisan atas yang banyak dihormati dan disegani masyarakatnya. Walaupun orang kebangsawanan tinggi tersebut bodoh atau tidak, mempunyai adab atau tidak, kejam atau tidak tetap saja akan dihormati masyarakat rendah tersebut. Kartini pun mengetahui apabila seseorang yang tinggi kebangsawanannya akan dihormati oleh siapapun yang kedudukannya berada di bawahnya, tak peduli orang tersebut terpelajar, berbudi atau pun lebih bijaksana.

Zaman feodalisme Pribumi tetap saja dapat dikalahkan oleh penjajahan Barat. Rakyat Pribumi yang selalu mendapat perintah dari penjajah (Belanda, Inggris, Portugis, Prancis), sehingga pekerjatersebut tidak perlu bekerja payah-payah. Rakyat Pribumi hanya mengenalkata kerja dan kerja, yang dijajah dan disuruh sesuka hati mereka demi keuntungan penjajah. Adapun kutipan sebagai berikut:

Sudah tentulah, bahwa dalam tata hidup ini petani dan pekerjalah, yang sangat menderita, karena jasa mereka terhadap masyarakat tidak diakui, dan sementara itu mereka harus hidupi kaum feodal, yang tidak berbuat atau bekerja sesuatu pun. Maka *kerja* sama nilainya dengan kehinaan, dan *tidak kerja* sama nilainya dengan kemuliaan.  
(PAKS/SBM/Toer, 2018: 92)

Tata hidup Pribumi sebagai petani dan pekerjalah yang sangat menderita, mereka bekerja secara besar-besaran tetap saja tidak diakui oleh dunia Barat dan mereka harus menghidupi kaum feodal yang tidak berbuat dan bekerja sedikitpun, hanya keuntungan yang mereka inginkan dengan sistem mereka sendiri. Bagi penjajah orang yang *kerja* nilainya sama dengan orang yang dapat kehinaan dan orang yang *tidak kerja* nilainya sama dengan orang yang mendapat kemuliaan. Benar-benar perbedaan yang keliru bagi penjajah berkulit putih tersebut, pemikiran yang seharusnya memang salah tapi rakyat hanya bisa apa dengan keadaan yang sedang terjajah.

Kehidupan di luar kabupaten, Kartini baru bisa melihat secara luas kehidupan masyarakat dalam penjajahan yang masih ada pada mereka. Rakyat Pribumi yang selalu mendapat kecaman akan kerja dan kerja, kerja buat penjajah Barat. Kartini mengetahui kehidupannya dengan rakyatnya sangatlah berbeda. Seperti kutipan sebagai berikut:

Dalam salah sebuah suratnya Kartini menyatakan, bahwa keadaan lingkungannya sendiri, dibandingkan dengan di keluarga-keluarga feodal lain, masih jauh lebih baik, namun udara feodalisme itu sudah tidak cocok bagi paru-parunya yang telah mengecap demokrasi yang diperoleh dari Barat. Kalau di lingkungannya sendiri telah melihat begitu banyak kekakuan dalam hubungan antarmanusia, orang pun dapat membayangkan betapa kakunya di tempat-tempat lain. (PAKS/SBM/Toer, 2018: 94)

Surat Kartini yang diberikan pada sahabatnya tentang keadaan lingkungannya sendiri yang jauh lebih baik dibandingkan keadaan rakyat Pribumi, dibandingkan juga keadaan keluarga-keluarga feodal lainnya yang masih sama kedudukan ayahnya dengan keluarga feodal tersebut. Semua itu tidak cocok untuk hati Kartini yang telah mengecap demokrasi dari dunia Barat. Lingkungannya sendiri, keluarganya sendiri adanya kekakuan dalam hubungan antarmanusia, sehingga Kartini pun melihat adanya kekakuan antarmanusia pada lingkungan keluarga feodal lainnya.

Kaum feodal atas dengan bawahan rakyat jelata dianggap mengganggu perasaan kemanusiaan terhadap kaum feodal atas tersebut. Hubungan semacam itu tidak bakal menimbulkan adanya persatuan di kalangan Pribumi tersebut. seperti halnya kutipan sebagai berikut:

Feodalisme itu sendiri telah merupakan tata hidup yang memecah-belah masyarakat dalam lapisan dan susunan hamba-berhamba. Jangankan persamaan yang memang sudah ditentang oleh feodalisme itu, bahkan persaudaraan pun tidak ada juga antara saudara seibu-sebapa. (PAKS/SBM/Toer, 2018: 104)

Masa feodalisme yang terjadi dalam masyarakat merupakan tata hidup yang memecah belah masyarakat dengan adanya lapisan dan susunan hamba-berhamba yang tidak adanya perikemanusiaan. Semua itu sudah ditentang oleh feodalisme sendiri, bahkan persaudaraan pun tidak ada juga antara saudara seibu-sebapa, saudara kandung sendiri dan masih keluarga dekat.

Pribumi sendiri melihat bahwa orang Eropa berkuasa di segala lapangan. Berabad lamanya Pribumi mencoba untuk mengebaskan penjajahan dari lingkungan mereka, dan semua itu dipatahkan oleh penjajah. Sebagai berikut kutipannya:

Kaum feodal yang sepanjang sejarah menajadi kiblat hidup Pribumi takkan mampu kebasikan penjajahan dari pundaknya. Penjajahan barat semakin membuat Pribumi terpaksa mengakui keunggulan Barat dengan caranya sendiri. Bahkan kepada orang Belanda yang tidak berarti pun, pada seorang sinyo yang baru lahir pun, pribumi menunjukkan hormatnya, lebih daripada kepada kaum aristokratnya sendiri, karena mereka merupakan bagian daripada keunggulan Barat itu sendiri.

(PAKS/SBM/Toer, 2018: 143)

Masa feodalisme yang menjadi panutan kehidupan Pribumi tidak bisa mengebaskan dan menghilangkan penjajahan dari pundak mereka. Penjajahan Barat semakin akan membuat Pribumi mengakui keunggulan Barat yang memang sering terjadi pada mereka dengan cara penjajah Barat sendiri. Bahkan orang Belanda yang tidak berarti pun, kepada orang keturunan belanda yang baru lahir pun mereka harus menghormatinya. Pribumi menunjukkan hormatnya pada kaum aristokratnya sendiri, karena mereka juga termasuk lingkungan keunggulan Barat tersebut.

Keunggulan Kartini dalam kesenian memang diakui sangat baik bagi masyarakatnya. Kartini menularkan bakatnya tersebut pada masyarakatnya agar kehidupan masyarakatnya dapat lebih baik lagi dan dapat diakui oleh penjajah Barat maupun penjajah lainnya. Adapun kutipan sebagai berikut:

Di samping kebanggaan pada rakyatnya dengan hasil kerajinan dan seni Rakyatnya Kartini melihat kepentingan lain, bukan saja supaya semua itu dapat dikenal secara lebih luas di dalam maupun luar negeri, bidang yang “tetap tidak dikenal oleh seorang Indolog terbesar pun” terutama karena “seni Rakyat adalah salah satu alat untuk mencapai kemakmuran Rakyat”.

(PAKS/SBM/Toer, 2018: 184)

Masyarakat dapat membuktikan dari hasil kerajinan dan seni rakyat yang membuat Kartini bangga dengan semua itu. Kartini jga melihat kebanggaan lainnya bahwa semua itu dapat dikenal secara lebih luas di dalam negeri maupun luar negeri. Bidang kesenian yang merupakan alat untuk

mencapai kemakmuran rakyat, dapat dikenal oleh seorang indolog yang sama sekali belum mengenal dan mengetahui seni yang dihasilkan masyarakat tersebut karena dengan perbedaan pandangan bahwa rakyat kecil tetaplah rakyat kecil yang tidak mempunyai hak suara untuk berbicara, tetap saja bagi mereka seni rakyat yang dihasilkan rakyat untuk memperjuangkan hidup tetap tidak dihargai bagi orang-orang indolog atau orang-orang penting yang dikagumi. Rakyat kecil yang benar-benar memperjuangkan kehidupan agar lebih baik, dengan seorang Kartini yang selalu disamping rakyatnya dan mendampingi.